

Analisis Nilai-Nilai Bela Negara pada Karakter ‘Tintin’

Pratondo Ario Seno Sudiro^{1*}, Elsa Aliya Rizqoh²

¹Badan Keamanan Laut Republik Indonesia

²Universitas Pamulang, Indonesia

ABSTRACT

Entering the globalization era, especially the era of society 5.0, there is challenge in implementation of national defense values to the young generation triggered by digital transformation that involve almost every aspect of human life. On the other side, the digital transformation can be utilized to instill national defense values into the young generation by some medias e.g. film media. This research analyzes national defense values at ‘Tintin’ character, a fiction character made by Belgian comic artist named Hergé in 1929 then adopted as cartoon series in 1991. Quasi-Qualitative method gives research result that there are national defense values in ‘Tintin’ character that can be applied to the young generation to be implemented.

ABSTRAK

Memasuki era globalisasi, khususnya era *society* 5.0, terdapat tantangan dalam pengimplementasian nilai-nilai bela negara pada generasi penerus bangsa yang dipicu oleh transformasi digital secara mendalam hingga berdampak pada hampir setiap aspek kehidupan manusia. Pada sisi lainnya, transformasi digital ini justru bisa dimanfaatkan dalam penanaman nilai-nilai bela negara pada generasi penerus bangsa melalui sejumlah media yang salah satunya adalah film. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai bela negara pada karakter ‘Tintin’ yakni tokoh fiktif ciptaan komikus asal Belgia bernama Hergé pada 1929 yang kemudian diadopsi ke dalam serial kartun pada 1991. Dengan metode *Quasi-Kualitatif* dapat diperoleh nilai-nilai bela negara pada penggambaran karakter ‘Tintin’ yang dapat diaplikasikan kepada generasi penerus untuk diimplementasikan.

KONTAK

arioseno170891@gmail.com

KATA KUNCI

Society 5.0 Era, National
Defense Values, ‘Tintin’
Character

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin berkembangnya era globalisasi, telah muncul terminologi baru yang menggambarkan kondisi masyarakat saat ini yakni *society* 5.0. Terkait dengan terminologi ini, pemerintah Jepang mendefinisikannya sebagai ‘penyelesaian masalah sosial secara sistemik melalui pengintegrasian ruang siber dan ruang fisik’ (Al-Faruqi, 2019). Dengan kata lain *society* 5.0 adalah tatanan masyarakat yang mengintegrasikan antara ruang siber (dunia maya) dan ruang fisik (dunia nyata) melalui perantara gawai atau perangkat, misalnya komputer atau ponsel pintar. Keberhasilan tatanan masyarakat baru ini dalam mengintegrasikan antara ruang siber dan ruang fisik telah menghasilkan kemajuan yang belum pernah dicapai oleh tatanan masyarakat sebelumnya yakni mekanisme ‘Kecerdasan Buatan’ (*Artificial Intelligence/AI*). Namun hal ini memiliki implikasi terhadap tantangan dalam pengimplementasian nilai-nilai bela negara khususnya pada generasi penerus bangsa sebagai salah satu pengguna AI, dikarenakan kehadiran *society* 5.0 dipicu oleh transformasi digital yang mendalam sehingga berdampak pada hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya (Syafi’i dkk., 2024). Pada sisi lainnya, transformasi digital ini justru bisa dimanfaatkan dalam penanaman nilai-nilai bela negara pada generasi penerus bangsa melalui sejumlah media yang salah satunya adalah film.

Film merupakan media komunikasi audio visual yang berfungsi menyampaikan pesan moral kepada sekelompok orang pada suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh dalam menyampaikan pesan moral dikarenakan kemampuannya untuk menceritakan banyak hal dalam waktu yang singkat (Asri, 2020). Dengan adanya transformasi digital disertai kehadiran AI, penyampaian pesan melalui film tidak hanya dimungkinkan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat saja dikarenakan film menjadi dapat disaksikan kapan saja dan di mana saja melalui aplikasi gawai. Hal itu memungkinkan peranan film sebagai media komunikasi massa menjadi semakin kuat. Film sendiri dapat merupakan suatu produk karya cipta dan dapat juga merupakan suatu produk alih media. Dengan adanya transformasi digital, pesan-pesan yang dahulu disampaikan dengan media yang terbatas menjadi dapat tersebar secara luas dalam waktu singkat. Fenomena peralihan media ini menjadi topik pembahasan menarik bila dikaitkan dengan perkembangan teknologi sebagai hasil konstruksi sosial di mana teknologi itu berada (Kristianto & Goenawan, 2021). Maka fenomena peralihan media ini dapat menjadi

'batu loncatan' dalam pengimplementasian nilai-nilai bela negara di era *society* 5.0 ini, khususnya melalui media film yang memiliki keunggulan dapat membuat hal yang abstrak menjadi konkrit dan dapat menembus ruang dan waktu sehingga menjadi lebih variatif serta memiliki daya tarik (Husmiati, 2010). Nilai-nilai bela negara mungkin saja dipandang abstrak oleh generasi saat ini dan ketinggalan zaman (karena berkaitan erat dengan sejarah perjuangan bangsa). Namun dengan media film pengimplementasian nilai-nilai bela negara dapat menjadi sesuatu yang menarik bagi generasi saat ini bahkan ada kemungkinan mereka terlarut dalam alur cerita film tersebut sehingga tidak menyadari sedang ditanami nilai-nilai bela negara.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengimplementasian nilai-nilai bela negara di era *society* 5.0 dan film sebagai media komunikasi sekaligus bagian dari fenomena peralihan media, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai bela negara pada karakter 'Tintin'. Pertama karena Tintin sendiri merupakan objek dari fenomena peralihan media. Tintin diciptakan sebagai karakter cerita bergambar (komik) pada tahun 1929 oleh seorang Komikus asal Belgia bernama Georges Prosper Remi, yang lebih dikenal dunia sebagai Hergé. Namun memasuki tahun 1991 Tintin beralih dari media cetak menjadi media audio visual (media televisi) dengan hadir sebagai serial kartun. Bahkan pada 2011 hadir versi layar lebarnya dalam bentuk tiga dimensi (*3D Digital*) (*The Adventures of Tintin* (film), 2024) sehingga dapat dinyatakan bahwa penyajian cerita 'Tintin' atau lebih tepatnya penggambaran 'Tintin' sebagai tokoh cerita telah mengalami fenomena peralihan media mengikuti perkembangan zaman. Maka pada penelitian ini akan dianalisis secara lebih mendalam perihal nilai-nilai bela negara pada karakter 'Tintin' yang dapat berpengaruh secara kualitatif pada efektivitas Film Tintin sebagai media penanaman nilai-nilai karakter, yang secara tidak langsung mengajak para penonton untuk mengimplementasikan nilai-nilai sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sang Karakter Utama (Dirgantara dkk., 2022) yaitu 'Tintin'.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma *quasi-qualitative* yang diturunkan dari metode kualitatif yaitu metode penelitian yang bersifat enterpretif, digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiahnya dengan peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2018). Akan tetapi terdapat sedikit perbedaan antara paradigma *quasi-qualitative* dengan metode kualitatif secara umum yaitu pada penggunaan alat untuk menganalisis data (Bungin, 2024). Alat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kode (atau pengodean) yakni kata atau frasa pendek yang berfungsi meringkas, menonjolkan pesan, atau menangkap esensi dari suatu porsi data, baik data verbal maupun visual. Pada penelitian ini, pengodean berfungsi merangkai data dan informasi yang diperoleh dari literatur menjadi suatu teori yang dikaitkan dengan tema penelitian. Teori ini lalu menjadi dasar dalam menganalisis data visual yang dalam penelitian ini adalah film 'Tintin'. Hasil dari penelitian ini adalah narasi yang menjelaskan bahwa karakter 'Tintin' merupakan implementasi dari nilai-nilai bela negara sehingga film 'Tintin' dapat menjadi media penanaman nilai-nilai bela negara kepada generasi penerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan pengumpulan data literatur dan pengodean, diperoleh hasil berupa tabel hasil pengodean sebagaimana ditampilkan di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pengodean

Tema	Transkrip	Sumber
Nilai	Nilai adalah hakikat suatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia yang menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku.	Wijaya, D. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya. <i>Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)</i> 2019, 72-77.
Negara	Negara adalah suatu masyarakat yang diintegrasikan karena mempunyai wewenang yang bersifat memaksa dan secara sah lebih agung daripada individu atau kelompok yang merupakan bagian dari masyarakat itu.	Kusnadi, M. dan Saragi, B. (1985). <i>Ilmu Negara</i> . Jakarta: Perintis Press. 48.
Bela Negara	Secara nonfisik, bela negara dapat diartikan sebagai peran aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial, dan lain sebagainya.	Nurhayati, A. dkk. (2022). Upaya Bela Negara di Era Society 5.0. <i>Jurnal Kewarganegaraan</i> , 6(2), 3331-3337.

Karakter	Penanaman nilai karakter sebenarnya juga tidak harus melalui lembaga pendidikan formal (sekolah), tetapi bisa dilakukan dengan mengembangkan media pendidikan lainnya, salah satunya adalah melalui film.	Sofiani, A. & Maruti, E. (2021). Penanaman Karakter melalui Film Laskar Pelangi dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. <i>Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan</i> , 12(2), 239-245.
Media	Film menjadi salah satu media komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Kehadiran film mampu sebagai media penanaman nilai nilai karakter apabila dalam film tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan, maka kehadiran film secara tidak langsung mengajak penonton untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan seperti yang telah dilakukan oleh tokoh utama.	Dirgantara, R. dkk. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi Nusa dan Rara Season 3. <i>Attadib: Journal of Elementary Education</i> , 6(1): 108-125.
Kisah	Manusia adalah makhluk yang gemar berkisah. Kisah-kisah yang dituturkan umumnya berusia panjang, melampaui hidup itu sendiri.	Barthes, R. (1977). <i>Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath</i> . London: Fontana Press. 80-81.

Hasil pengodean ini kemudian menjadi dasar teori dalam menganalisis nilai-nilai bela negara pada karakter 'Tintin' berdasarkan karakterisasi dalam seluruh episode serial kartun 'Tintin'. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan berupa tabel yang ditampilkan di bawah ini:

Tabel 2. Analisis Nilai-Nilai Bela Negara pada Karakter 'Tintin'

Nilai-Nilai Bela Negara		Karakter Tintin	Episode
Cinta Tanah Air		Pada hakikatnya Tintin selalu berusaha menciptakan tatanan masyarakat yang 'sadar hukum' di manapun ia berada.	Setiap Episode
Sadar Berbangsa dan Bernegara		Tintin selalu sadar akan adanya ketimpangan sosial akibat adanya tindak kejahatan/pelanggaran hukum sehingga ia selalu berusaha memberantasnya.	Setiap Episode
Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara	Ketuhanan	Tintin selalu bersikap tenang dalam bertindak sekalipun menemui banyak rintangan dan bahaya.	Setiap Episode
	Kemanusiaan	Tintin selalu berusaha menolong siapapun yang sedang berada dalam kesulitan.	The Blue Lotus Tintin in Tibet
	Persatuan	Tintin juga dapat bekerja dalam tim.	Tintin and the Picaros
	Musyawarah	Tintin senantiasa berpikir dalam bertindak	Setiap Episode
	Keadilan	Tintin senantiasa berusaha agar setiap orang diperlakukan dengan adil	Prisoners of the Sun Red Sea Shark
Rela Berkorban Demi Bangsa dan Negara		Tintin selalu siap menegakkan kebenaran di manapun ia berada tanpa memikirkan bahaya yang mungkin dialaminya.	Setiap Episode
Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara		Tintin merupakan seorang multi-talented	Setiap Episode

Pembahasan

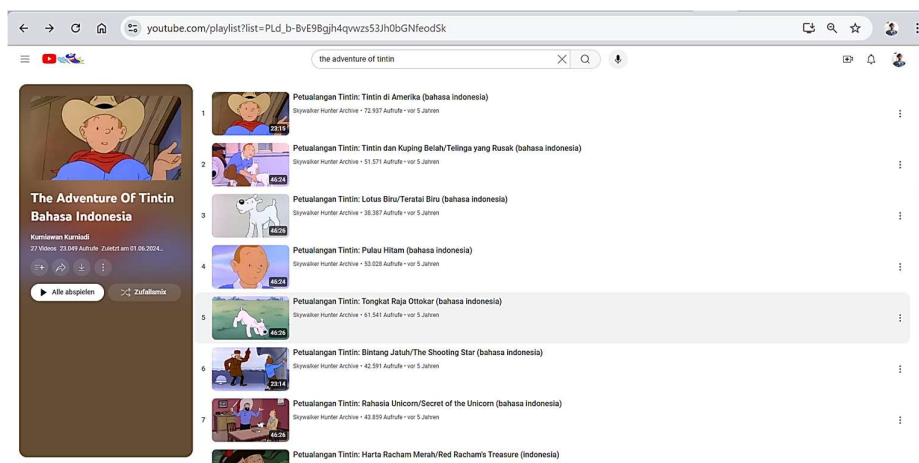
Berdasarkan hasil pada proses pengodean diperoleh rangkaian teori yang mengandung beberapa kata kunci yang dibagi menjadi dua yakni kata kunci utama yang terdiri dari Nilai, Negara, Bela Negara, dan Karakter serta kata kunci pendukung yang terdiri dari Media dan Kisah. Pemilihan kata kunci utama didasari atas tema penelitian ini yakni **Nilai Bela Negara** pada **Karakter 'Tintin'**. Melalui proses pengodean diperoleh informasi mengenai Nilai

yakni hakikat suatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia yang menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku. Maka nilai yang dimaksud pada penelitian ini adalah perilaku kebaikan yang berlandaskan falsafah bela negara. Namun sebelum masuk pada kata kunci Bela Negara terlebih dahulu ditampilkan kata kunci Negara dikarenakan dalam ceritanya Hergé tidak menggambarkan ‘Tintin’ sebagai seorang nasionalis atau patriotis terhadap suatu negara tertentu. Maka berdasarkan proses pengodean diperoleh informasi mengenai Negara yakni suatu masyarakat yang diintegrasikan karena mempunyai wewenang yang bersifat memaksa dan secara sah, yang artinya negara tidak selalu diartikan secara geografis semata (yang dibatasi oleh wilayah) namun dapat juga bermakna suatu tatanan masyarakat yang terikat oleh adanya hukum/ketertiban., sehingga dapat dinyatakan bahwa Bela Negara yang dimaksud merupakan peran aktif dalam memajukan bangsa dan negara yaitu upaya memajukan tatanan masyarakat di mana ia (Tintin) berada melalui penegakan hukum dan ketertiban. Tentu saja hal ini tidak bermakna ‘Tintin’ sebagai aparat penegak hukum atau pegawai negeri (karena memang Hergé tidak menggambarkan demikian) tetapi menggambarkan ‘Tintin’ sebagai seorang warga yang peduli pada tatanan masyarakatnya. Ketiga kata kunci tersebut kemudian dilengkapi dengan kata kunci Karakter yang memberikan informasi bahwa penanaman nilai karakter, yang dalam penelitian ini adalah karakter bela negara, tidak harus melalui lembaga pendidikan formal (sekolah), tetapi bisa dilakukan dengan mengembangkan media pendidikan lainnya, salah satunya adalah melalui film, yang dilanjutkan dengan kata kunci Media dengan informasi bahwa Film menjadi salah satu media komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat karena kehadiran film mampu berperan sebagai media penanaman nilai nilai karakter yang berarti apabila dalam film tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan, maka kehadiran film secara tidak langsung mengajak penonton untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan seperti yang telah dilakukan oleh tokoh utama yakni ‘Tintin’. Sebagai kata kunci penutup adalah Kisah yang memberikan informasi bahwa manusia adalah makhluk yang gemar berkisah yang ditunjukkan dengan kisah-kisah yang dituturkan umumnya berusia panjang, melampaui hidup itu sendiri, dibuktikan bahwa kisah ‘Tintin’ terus eksis hingga menjelang setengah abad wafatnya Sang Penulis, Hergé, bahkan hingga dialihmediakan.

Kata-kata kunci di atas kemudian menjadi landasan bagi dilakukannya analisis nilai-nilai bela negara pada karakter ‘Tintin’. Adapun nilai-nilai bela negara yang dimaksud merujuk pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara (juga dikenal sebagai UU Sumdanas) Pasal 7 ayat 3 yaitu:

1. Cinta Tanah Air;
2. Sadar Berbangsa dan Bernegara;
3. Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara;
4. Rela Berkorban Demi Bangsa dan Negara; dan
5. Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara.

Kemudian analisis dilakukan terhadap seluruh episode dari serial kartun ‘Tintin’. Pemilihan film/serial kartun didasari atas fakta di lapangan bahwa saat ini (di era 5.0 ini) komik ‘Tintin’ sudah sulit dicari dan kalaupun ada hanya di kalangan para kolektor yang harganya melebihi harga komik pada umumnya. Meskipun demikian film/serial kartun ‘Tintin’ sangat mudah diakses salah satunya melalui kanal *Youtube*© dengan hanya bermodalkan gawai (gadget) dan paket data. Bahkan film/serial kartun ‘Tintin’ yang sudah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia pun mudah diakses.



Gambar 1. Laman Pencarian Film/Serial Kartun ‘Tintin’ berbahasa Indonesia melalui Kanal *Youtube*©

Analisis kemudian dilakukan dengan membandingkan penggambaran karakter 'Tintin' terhadap nilai-nilai bela negara menurut dilakukannya analisis nilai-nilai bela negara pada karakter 'Tintin'. Adapun nilai-nilai bela negara yang dimaksud merujuk pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara Pasal 7 ayat 3. Hasil dari analisis tersebut (yang ringkasannya ditunjukkan oleh Tabel 2) dinyatakan melalui penjelasan di bawah ini.

1. Cinta Tanah Air

Sebagaimana telah dinyatakan pada bagian terdahulu, Tanah Air yang dimaksud pada penelitian ini bukanlah Tanah Air dalam arti sempit berupa wilayah/batas negara melainkan Tanah Air/Negara dalam arti luas yakni suatu masyarakat yang terintegrasi oleh wewenang yang bersifat memaksa dan secara sah (hukum) sebagaimana dinyatakan oleh Harold J. Laski. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ir. Soekarno pada Pidato Lahirnya Pancasila tanggal 1 Juni 1945 di hadapan Sidang BPUPKI yaitu:

"Kebangsaan yang kita anjurkan bukan kebangsaan yang menyendiri... Kita harus menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia. Kita bukan saja harus mendirikan negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menuju pula terhadap kekeluargaan bangsa-bangsa."

Maka kecintaan terhadap tanah air yang digambarkan oleh karakter 'Tintin' merupakan kecintaan terhadap tatanan masyarakat yang sadar hukum. Hal ini tampak dari karakter 'Tintin' yang tidak pernah tinggal diam manakala terjadi pelanggaran hukum pada masyarakat tempat ia berada sekalipun pelanggaran tersebut melibatkan jaringan kriminal internasional (misalnya Pengedar Narkoba pada episode *Cigars of the Pharaoh*, *The Blue Lotus*, dan *The Crab with the Golden Claws*).

2. Sadar Berbangsa dan Bernegara

Masih berkaitan dengan poin 1, Tintin selalu sadar akan adanya ketimpangan sosial akibat adanya tindak kejahatan/pelanggaran hukum pada masyarakat tempat ia berada, atau yang dalam falsafah Bela Negara dikenal dengan istilah Kewaspadaan Dini (dalam falsafah Jawa dikenal dengan istilah *Eling lan Waspada*). Hal ini menunjukkan bahwa 'Tintin' bukanlah seorang yang apatis melainkan selalu berusaha memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakatnya. Salah satu contohnya adalah pada episode *Land of Black Gold*, yang diceritakan terjadi ledakan misterius pada mobil-mobil setelah melakukan pengisian bensin yang ternyata dikarenakan adanya sabotase oleh suatu pihak yang ingin menjatuhkan harga minyak dunia.

3. Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara

Tentu saja baik Hergé maupun 'Tintin' tidak mengenal apa itu Pancasila. Tetapi Pancasila sendiri dapat di-*breakdown* menjadi nilai-nilai yang terkandung pada setiap pasalnya yaitu:

a. Ketuhanan

Tidak ada penggambaran akan sisi religiusitas 'Tintin' oleh Hergé. Namun Pengesaan terhadap Tuhan (yang juga dikenal dengan Tauhid) merupakan sebab datangnya ketenangan (Tuasikal, 2018). Mengenai ketenangan ini jelas tergambar dalam karakter 'Tintin' di setiap episodenya yaitu bahwa 'Tintin' (digambarkan) selalu tenang dalam bertindak karena yakin akan nilai kebenaran yang dianutnya walaupun konsekuensi akan tindakannya tersebut seringkali mempertaruhkan nyawa.

b. Kemanusiaan

Tintin selalu berusaha menolong siapapun yang sedang berada dalam kesulitan. Salah satunya tergambar pada episode *The Blue Lotus*. Saat ia memandang ke arah sungai yang mengalir deras, lalu tiba-tiba ia melihat seorang anak hanyut dan hampir tenggelam, tanpa menunda ia langsung menyelubungkan diri ke sungai tersebut dan menolong anak tersebut. Anak yang bernama Chang itu kemudian menjadi sahabatnya. Penggambaran lainnya adalah pada episode *Tintin in Tibet*. Saat itu ia yang sedang berlibur Bersama Kapten Haddock tiba-tiba bermimpi sahabatnya Chang menjadi korban kecelakaan pesawat. Lalu ia memeriksa setiap media yang menyiarkan berita dan ternyata memang terjadi kecelakaan pesawat di daerah Pegunungan Himalaya (Tibet). Saat itu juga ia langsung membatalkan liburannya dan bergegas berangkat menuju Tibet untuk menyelamatkan Chang. Selain itu pada episode *Tintin and the Picaros*, 'Tintin' membujuk Jenderal Alcazar agar aksinya menggulingkan rezim Jenderal Tapioca dilakukan tanpa senjata. Hal itu dikarenakan 'Tintin' ingin mencegah terjadinya pertumpahan darah di kalangan rakyat sipil.

c. Persatuan

Meskipun hampir di seluruh episodenya 'Tintin' digambarkan sebagai seorang *single fighter*, pada beberapa episode digambarkan bahwa 'Tintin' juga bisa bekerja dalam tim. Salah satu episode yang menggambarkan hal itu adalah *Tintin and the Picaros* yang mengisahkan 'Tintin' bersama gerilyawan

- Picaros berjuang mengembalikan sahabat lamanya, Jenderal Alcazar ke tampuk pemerintahan negara San Theodoro.
- d. Musyawarah
‘Tintin’ bukanlah orang yang egois dan gegabah dalam bertindak. Paling tidak ia akan bermusyawarah dengan dirinya (hati nuraninya) sendiri sebelum melakukan sesuatu. Masih pada episode *Tintin and the Picaros*, ‘Tintin’ bermusyawarah baik dengan Jenderal Alcazar maupun dengan para gerilyawan Picaros sebelum melakukan aksinya.
 - e. Keadilan
Dalam setiap episode ‘Tintin’ selalu digambarkan sebagai pembela ketidakadilan. Di manapun terdapat ketidakadilan, sosok ‘Tintin’ selalu (di)hadir(kan) sebagai pahlawan yang menentang kezaliman dan mengembalikan segala sesuatunya kepada yang berhak. Misalnya pada episode *The Red Sea Shark*, ‘Tintin’ ikut berjuang mengembalikan Emir Mohammed ben Kalish Ezab ke kursi pemerintahan pasca-dikudeta oleh Sheik Bab el Ehr. Termasuk pada episode *Tintin and the Picaros* yang mana ‘Tintin’ ikut berjuang bersama gerilyawan Picaros mengembalikan Jenderal Alcazar ke kursi pemerintahan pasca-dikudeta oleh Jenderal Tapioca. Pada akhir episode ini juga digambarkan bahwa ‘Tintin’ menolak penghargaan yang diberikan oleh Jenderal Alcazar kepadanya, yang menunjukkan bahwa ‘Tintin’ berjuang semata-mata demi menegakkan keadilan.
4. Rela Berkorban Demi Bangsa dan Negara
Aksi-aksi heroik yang dilakukan ‘Tintin’ bukannya tanpa bahaya. Berkali-kali ‘Tintin’ mengalami trauma akibat pukulan benda tumpul maupun tembakan senjata api sampai harus mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. Beberapa kali ia diculik, disekap, bahkan nyaris dieksekusi mati. Namun ‘Tintin’ tidak pernah menyerah dalam memperjuangkan keadilan pada masyarakat sekitarnya.
 5. Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara
‘Tintin’ digambarkan sebagai sosok yang *multitalented*. Hampir dalam setiap episode ‘Tintin’ selalu digambarkan memiliki kemampuan bela diri praktis yang membuatnya selalu siap menghadapi segala situasi. Tintin juga digambarkan memiliki Selain itu ‘Tintin’ juga digambarkan memiliki berbagai keahlian yang tidak setiap orang bisa memilikinya, misalnya keahlian mengemudikan pesawat terbang (pada episode *The Black Island*, *The Ottokar's Sceptre*, dan *The Crab with the Golden Claws*), menembak dengan senjata laras panjang (pada episode *The Red Sea Shark*), bahkan mengemudikan helikopter dan tank baja (keduanya pada episode *The Calculus Affair*).

Hergé menggambarkan ‘Tintin’ sebagai sosok manusia sempurna (Farr, 2007). Sekalipun Hergé tidak mengenal Pancasila maupun nilai-nilai bela negara, ia telah berhasil menciptakan seorang tokoh pemuda yang sempurna dan melegenda. Kisah ‘Tintin’ tidak pernah dituliskan melebihi 24 episode (termasuk episode terakhir: *Tintin and Alph-Art* yang tak terselesaikan karena wafatnya Sang Penulis pada 1983), namun kisah ‘Tintin’ tak pernah dilupakan masyarakat dunia dan terus dimunculkan dalam berbagai *legacy* hingga mendekati satu abad kemunculannya (pada 2029 nanti). Bahkan ‘Tintin’ juga dapat dijadikan contoh yang baik dalam menggambarkan implementasi nilai-nilai bela negara secara nyata.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter ‘Tintin’ mengimplementasikan nilai-nilai bela negara berdasarkan UU No. 23 Tahun 2019 Pasal 7 ayat 3 yaitu Cinta Tanah Air, Sadar Berbangsa dan Bernegara, Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara, Rela Berkorban Demi Bangsa dan Negara, serta Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara. Oleh karena itu karakter ‘Tintin’ sangat cocok diaplikasikan sebagai media pengimplementasian nilai-nilai bela negara pada generasi penerus yang juga merupakan bentuk pemanfaatan media film sebagai media pembelajaran pendidikan karakter.

REFERENSI

- Al-Faruqi, U. (2019). Survey Paper: Future Service in Industry 5.0. *Jurnal Sistem Cerdas*, 02(01), 67-79.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 75-86.
- Barthes, R. (1977). *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press. 80-81.
- Bungin, B. (2024). *Coding Color: Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Dirgantara, R. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi Nusa dan Rara Season 3. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 108-125.
- Farr, M. (2007). *Tintin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Husmiati, R. (2010). Kelebihan dan Kelemahan Media Film sebagai Media Pembelajaran Sejarah (Survei Pendapat Mahasiswa di Jurusan Sejarah FIS-UNJ). *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 61-72.
- Kristianto, B., & Goenawan, A. (2021). Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 5(2), 89-108.
- Kusnadi, M. dan Saragi, B. (1985). *Ilmu Negara*. Jakarta: Perintis Press. 48.
- Nurhayati, A. dkk. (2022). Upaya Bela Negara di Era Society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3331-3337.
- Sofiani, A. & Maruti, E. (2021). Penanaman Karakter melalui Film Laskar Pelangi dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. Paedagoria: *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 239-245.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi ke-3)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syafi'i, I. (2024). Bela Negara sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda Era 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 371-379.
- The Adventures of Tintin (film)*. (2024, July 9). Retrieved July 24, 2024, from wikipedia.org: [https://en.wikipedia.org/wiki/The_Adventures_of_Tintin_\(film\)#cite_note-BBFC-2](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Adventures_of_Tintin_(film)#cite_note-BBFC-2)
- Tuasikal, M. (2018, July 12). *Tsalatsatul Ushul: Pentingnya Belajar Tauhid*. Retrieved from rumaysho.com: <https://rumaysho.com/18082-tsalatsatul-ushul-pentingnya-belajar-tauhid.html#:~:text=Tauhid%20adalah%20sebab%20datangnya%20ketenangan,dan%20itu%20adalah%20be ntuk%20tauhid.&text=Orang%20yang%20bergantung%20kepada%20Allah,bergantung%20kepada%20manu sia%20yang>
- Wijaya, D. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 72-77.